



## Stigma Kawasan Rawan Narkotika dan Resistensi terhadap Sosialisasi Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkotika

Salma Sa'idah Fitria

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[salmafitria19@gmail.com](mailto:salmafitria19@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis stigma kawasan rawan narkotika dan resistensi sosial masyarakat terhadap pelaksanaan sosialisasi Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya di Posyandu Keluarga pada salah satu wilayah rawan narkotika di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pemaknaan masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan masyarakat, kader Posyandu, dan Kader Surabaya Hebat (KSH), serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi masyarakat terhadap sosialisasi P4GN tidak hanya disebabkan oleh kendala teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi sosial dan stigma yang melekat pada kawasan rawan narkotika. Hambatan teknis meliputi keterbatasan sarana pendukung, waktu pelaksanaan yang terbatas, serta pelaksanaan sosialisasi yang bersamaan dengan kegiatan Posyandu sehingga perhatian masyarakat terpecah. Sementara itu, hambatan sosial meliputi rasa takut terhadap BNN, rendahnya kepercayaan masyarakat, stigma terhadap wilayah tempat tinggal, serta pengaruh kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, kepadatan penduduk, dan lingkungan sosial. Berdasarkan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger, label kawasan rawan narkotika membentuk realitas sosial yang memengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam program pencegahan. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas sosialisasi memerlukan pendekatan yang persuasif, humanis, dialogis, dan partisipatif, dengan melibatkan tokoh masyarakat serta memperkuat komunikasi dua arah. Strategi tersebut diharapkan mampu membangun kepercayaan masyarakat dan mendukung terwujudnya kawasan bersih narkoba di Kota Surabaya.

*Kata kunci:* Hambatan, Pencegahan Narkotika, Resistensi Sosial, Stigma Sosial, Kawasan Bersih Narkoba

### Abstract

This study aimed to analyze the stigma surrounding drug-prone areas and community resistance to the implementation of the Prevention, Eradication, Abuse, and Illicit Trafficking of Narcotics (P4GN) program conducted by the Surabaya City National Narcotics Agency at a Family Integrated Health Service Post (Posyandu) in one of Surabaya's drug-prone areas. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach to understand the community's experiences, perceptions, and interpretations of the socialization activities. Data were collected through observation, in-depth interviews with community members, Posyandu cadres, and Surabaya Hebat Cadres (KSH), as well as activity documentation. The findings indicate that community resistance to P4GN socialization is influenced not only by technical constraints but also by social conditions and the stigma attached to drug-prone areas. Technical obstacles included limited supporting facilities, restricted implementation time, and the simultaneous implementation of socialization activities with Posyandu programs, which divided community attention. Social barriers included fear of the National Narcotics Agency, low public trust, stigma toward the residential area, and the effects of poverty, unemployment, crime, population density, and the surrounding social environment. From the perspective of Peter L. Berger's social construction theory, the label of a drug-prone area creates a social reality that influences community perceptions and participation in prevention programs. Therefore, improving the effectiveness of P4GN socialization requires a persuasive, humane, dialogical, and participatory approach involving community leaders and strengthening two-way communication. Such strategies are expected to build public trust and support the realization of drug-free areas in Surabaya.

*Keywords:* Barriers, Narcotics Prevention, Social Resistance, Social Stigma, Drug-Free Areas.

### 1. Pendahuluan

Kepadatan penduduk adalah faktor demografis yang memengaruhi tingkat penyalahgunaan narkoba. Karena daerah padat penduduk cenderung mengalami masalah ekonomi, masalah kesejahteraan, kelangkaan pangan, dan

tingkat keamanan yang rendah, kepadatan penduduk akan menyebabkan tingginya tindak kejahatan. Jumlah populasi yang meningkat di suatu daerah menyebabkan kekurangan lapangan kerja, yang pada fungsinya menyebabkan pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Hal ini dapat memotivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan kriminal. (Aulia Rachmaudina, Andi Zulkifli, 2025) Penyalahgunaan narkotika merupakan salah satu contoh kriminal yang susah untuk diberantas. Penyalahgunaan narkotika merajalela di banyak wilayah, terutama di wilayah yang padat penduduk dan termasuk kawasan yang rawan. Di Surabaya, banyak wilayah yang dikatakan rawan dan berbahaya. Sesuai dengan data dari Indeks Kawasan Rawan Narkoba (IKRN) Jatim yang diberikan oleh Pihak Badan Narkotika Nasional, Penelitian ini berfokus pada salah satu Wilayah Kelurahan di Surabaya.

Fenomena penyalahgunaan narkotika yang berada di kawasan padat penduduk menunjukkan bahwa masalah narkotika tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi sosial di dalam masyarakat. Kondisi ini yang menyebabkan penyalahgunaan narkotika berkembang menjadi masalah sosial yang kompleks dan membutuhkan perhatian khusus dari segala pihak terkait. Penyalahgunaan narkotika adalah salah satu masalah yang telah lama menjadi perhatian masyarakat. "Narkoba" adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan adiktif lainnya. Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika merupakan suatu problematika kompleks diberbagai negara, tidak terkecuali dengan Indonesia. Menurut Hesri Mintawati, (2021) Penyalahgunaan narkotika terkait dengan peredaran gelap dan merupakan suatu komponen penting dari kejahatan nasional hingga internasional. Karena narkotika sangat identik dengan tindakan buruk, terlarang, dan melanggar peraturan. Ada istilah "narkoba" yang mengacu pada kelompok obat, atau zat yang apabila masuk ke dalam tubuh berpengaruh terutama pada jalannya fungsi otak yang rusak. (Fitri et al., 2024)

Badan Narkotika Nasional memiliki program kegiatan yang mendukung adanya pencegahan dan penyalahgunaan narkotika. Program tersebut adalah sosialisasi Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika (P4GN) oleh Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya, yang dilaksanakan bersama dengan pihak Puskesmas Keluarga di salah satu kelurahan yang ada di Surabaya. Kegiatan sosialisasi tersebut merupakan suatu upaya dari pemerintah untuk menciptakan wilayah bersih Narkoba. Salah satu pendekatan berbasis masyarakat ialah program Sosialisasi diberbagai bidang dimasyarakat, seperti Kelurahan. Konsep yang dipilih dari penelitian ini adalah "Kelurahan Bersih Narkoba". Tujuan adanya sosialisasi tersebut ialah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, hingga membangun keterlibatan masyarakat untuk lebih meningkatkan ketahanan diri dalam hidup sehat dan bersih dari Narkoba.

Menurut penelitian oleh Hariyanto, (2018) terdapat tiga strategi yang dapat mencegah adanya penyalahgunaan narkotika, yakni Strategi Primer (Pencegahan sejak Dini), Pencegahan kerawanan (Kelompok rawan melalui pendidikan, peningkatan kesadaran melalui pendidikan, pelatihan dan diskusi terbuka), dan Pencegahan tersier (pencegahan melalui rehabilitasi dan kegiatan positif untuk meninggalkan adanya kecanduan). Sesuai dengan adanya penjelasan tersebut, sosialisasi Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika (P4GN) yang dilaksanakan bersama pihak Puskesmas Keluarga di salah satu wilayah kelurahan Surabaya, merupakan suatu tindakan yang tepat untuk melakukan pencegahan narkotika.

Pelaksanaan sosialisasi P4GN oleh BNNK Surabaya di Posyandu Keluarga diharapkan dapat menciptakan "Kelurahan Bersih Narkoba". Namun, pada pelaksanaan kegiatan terdapat hambatan yang menjadi tantangan dalam mewujudkan kawasan bersih narkoba di Surabaya. Keberhasilan program tidak hanya dilihat pada penyampaian materi yang efisien, namun juga memerlukan adanya peran penting dari masyarakat. Adanya stigma sosial menyebabkan masyarakat merasa takut terhadap aparat, dan adanya label "Kawasan Rawan Narkoba" masyarakat melihat tempat tinggal mereka sebagai suatu wilayah dengan persepsi negatif hingga mereka akan menghindari pada pihak luar, terlebih orang baru dan Badan Narkotika Nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan akan terlaksana sesuai keinginan apabila terdapat dukungan dari seluruh pihak terkait, tidak hanya Badan Narkotika dan Masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Afra Hanna Haifa, (2024) menunjukkan bahwa masalah utama dalam penanganan narkotika bukan hanya masalah hukum, tetapi juga masalah integrasi sosial yang lemah, yang ditandai dengan stigma yang terus menerus hadir dimasyarakat, koordinasi yang buruk, dan partisipasi masyarakat yang rendah. Adanya stigma sosial dapat mempengaruhi suatu perubahan di suatu kelompok. Menurut Haidarrani, (2024) Adanya stigma sosial dapat menyebabkan suatu identitas kelompok dipandang negatif dan mengakibatkan pengucilan sehingga kelompok tersebut akan membatasi akses mereka terhadap ruang publik. Adapun penelitian oleh Ivo Noviana, (2023) menunjukkan bahwa Program pencegahan narkotika sangat bergantung pada seberapa aktif masyarakat berpartisipasi dalam perubahan sosial, tidak dapat bergantung dari bantuan pihak aparat negara

tetapi juga dari interaksi masyarakat yang terbuka untuk menciptakan suatu perubahan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak hanya masalah teknis pelaksanaan yang menyebabkan resistensi sosial di masyarakat, tetapi juga konstruksi sosial yang muncul di masyarakat sebagai akibat dari pelabelan sebagai wilayah rawan narkoba. Temuan ini terkait erat dengan penelitian mengenai proses pelaksanaan sosialisasi P4GN yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya, yang dilaksanakan di salah satu wilayah rawan di Surabaya yang berlokasi di Posyandu Keluarga. Salah satu hambatan utama yang berdampak pada keberhasilan program sosialisasi dalam penelitian ini adalah adanya resistensi sosial didalamnya. Penelitian ini tidak hanya sampai pada kesimpulan bahwa partisipasi itu penting, tetapi juga menyelidiki lebih lanjut alasan keterlibatan masyarakat yang rendah. Ditunjukkan bahwa stigma dan label sebagai area rawan narkoba telah membentuk struktur sosial tertentu di masyarakat, yang berdampak pada cara orang memaknai pelaksanaan sosialisasi.

Penelitian sebelumnya membahas mengenai pentingnya pencegahan narkoba dan peran masyarakat yang berkontribusi merupakan hal yang penting. Namun, penelitian ini menjelaskan sebagian besar penelitian masih fokus pada seberapa efektif program, metode hukum, dan strategi penyuluhan secara keseluruhan. Studi sebelumnya belum banyak mempelajari bagaimana stigma “wilayah rawan narkoba” mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap aktivitas sosialisasi yang dilakukan oleh BNN. Selain itu, masyarakat dalam penelitian sebelumnya cenderung ditempatkan sebagai objek pencegahan program daripada subjek yang memiliki pengalaman sosial, persepsi, dan reaksi terhadap pelaksanaan program. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yakni mengenai bagaimana konstruksi sosial masyarakat di kawasan rawan narkoba mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan sosialisasi P4GN. Oleh karena itu, penelitian ini memberi fokus mendalam guna menganalisis hambatan dan resistensi sosial yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya, yang berada pada Posyandu Keluarga di salah satu kelurahan yang termasuk rawan narkoba.

Penelitian ini melihat suatu label kawasan “rawan narkoba” dapat merubah fungsi dari realitas sosial, seperti sikap maupun respon masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosial dilingkungan tempat tinggal mereka bersosialisasi. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger untuk memahami bagaimana interaksi, pengalaman, dan pemaknaan masyarakat terhadap lingkungannya membentuk realitas sosial. Label “wilayah rawan narkoba” dalam penelitian ini menciptakan stigma sosial yang menyebabkan sebagian masyarakat merasa takut, sensitif, atau bahkan tidak tertarik pada aktivitas sosial yang terkait dengan narkoba. Penelitian ini fokus pada hambatan yang dihadapi dalam penerapan sosialisasi P4GN di Posyandu Keluarga yang ada di salah satu kelurahan di daerah Surabaya dan cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi sosialisasi di wilayah yang rentan terhadap narkoba. Keterbatasan fasilitas, metode penyampaian yang tidak interaktif, perhatian masyarakat yang terbagi karena kegiatan dilakukan bersamaan dengan kegiatan Posyandu, dan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pihak BNN merupakan beberapa kendala yang masih menghadang dalam pelaksanaan sosialisasi di lapangan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hubungan antara masyarakat dan pihak penyuluh, diperlukan pendekatan komunikasi sosial yang lebih persuasif, partisipatif, dan berbasis masyarakat seperti diskusi.

Untuk memahami pengalaman subyektif masyarakat dalam pelaksanaan sosialisasi P4GN di Posyandu Keluarga di salah satu kelurahan di daerah Surabaya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan anggota masyarakat dan kader Surabaya Hebat (KSH) yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi. Metode fenomenologi dipilih karena dapat menganalisis pengalaman, persepsi, dan makna sosial masyarakat terhadap aktivitas sosialisasi di wilayah rawan narkoba.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hambatan dan resistensi sosial yang terkait dengan pelaksanaan sosialisasi P4GN di Posyandu Keluarga yang ada di salah satu kelurahan di daerah Surabaya dan menemukan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi di daerah yang memiliki label kawasan rawan Narkoba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya mengembangkan metode sosialisasi yang lebih humanis, dialogis, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan jenis pendekatan Fenomenologi. Penelitian Memahami pengalaman manusia dalam konteks perilaku sosial dan pemikiran sebagaimana yang dirasakan atau dipahami oleh individu. Menurut M. Fathun Niam dan Emma Rumahlewang, (2024) Penelitian kualitatif adalah

jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks tertentu dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan interpretatif. Penelitian ini lebih melihat suatu pengalaman dan makna yang dirasakan dari masyarakat ketika pelaksanaan sosialisasi P4GN dari BNN Kota Surabaya di Posyandu Keluarga. Penelitian dengan pendekatan ini berguna untuk mengetahui tantangan dari pelaksanaan sosialisasi dan mencoba menggali pengalaman subyektif masyarakat yang terlibat.

Sumber data Untuk mengumpulkan data yakni melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama kegiatan sosialisasi P4GN di Posyandu Keluarga, observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati situasi sosial, tanggapan masyarakat, pola interaksi, dan tantangan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Peneliti melakukan observasi bersama tim penyuluh P2M BNN Kota Surabaya pada tanggal 8 dan 9 April 2026. Selain observasi, wawancara menyeluruh dilakukan kepada masyarakat, Kader Posyandu, dan ibu Kader Surabaya Hebat (KSH). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data guna mengetahui persepsi, pengalaman masyarakat ketika sosialisasi, dan kesulitan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan ketika informan dapat memberikan jawaban yang lebih terbuka dan mendalam, metode wawancara dilakukan secara terstruktur. Serangkaian metode pendukung yakni, Pengambilan foto kegiatan, dokumentasi hasil observasi, dan pengumpulan dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan program sosialisasi P4GN.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Tantangan yang menjadi Penghambat Program Sosialisasi P4GN**

Di Indonesia problematika narkoba menimbulkan masalah penting dan mendalam yang membutuhkan penanganan yang mendalam dari berbagai pihak. Beberapa dekade terakhir, peningkatan jumlah orang yang mengalami ketergantungan dalam penggunaan narkoba, munculnya berita di media tentang kejahatan narkoba, serta pola penyalahgunaan yang semakin beragam, hingga munculnya jaringan sindikat yang semakin luas dan terorganisir merupakan contoh masalah penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba erat kaitannya dengan perdagangan ilegal yang melibatkan jaringan mafia internasional. (Ikbal & Ismail, 2025)

Narkoba merupakan problematika yang sangat memprihatinkan di tingkat nasional hingga internasional. Narkoba merupakan zat atau obat yang sangat membantu dalam pengobatan penyakit tertentu namun, dapat menimbulkan akibat yang sangat merugikan bagi individu atau masyarakat terutama generasi muda, jika obat tersebut disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai dengan standar pengobatan. Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dapat menimbulkan bahaya yang lebih besar bagi kehidupan yang dapat menurunkan ketahanan nasional (Karso, 2022) Penyalahgunaan narkoba sudah hampir tidak dapat dicegah lagi, mengingat bahwa seseorang dapat dengan mudah mendapatkan narkoba dari seorang oknum pengedar narkoba yang terbagi diseluruh bagian negara di dunia. Hal tersebut akan membuat orang tua, organisasi masyarakat, dan pemerintah khawatir tentang masalah ini. Menurut Ni Made Febby Setiawati, (2023) Efek samping dari Narkoba sangat beragam, mulai dari efek fisik hingga efek psikologis, Dampak merugikan dari penyalahgunaan narkoba dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis dan dampaknya. Narkoba dapat menimbulkan berbagai gejala tergantung pada cara kerjanya, seperti halusinogen yang memicu halusinasi, stimulan yang menimbulkan rasa senang dan gembira sesaat, depresan yang dapat membuat pengguna pingsan, serta zat adiktif yang mengakibatkan kecanduan semakin parah.

Dalam penyalahgunaan Narkoba, terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi kegiatan tersebut. Faktor umum yang menyebabkan masalah sosial dapat mengklasifikasikan berbagai karakteristik dan pembentukan masalah sosial. Faktor umum ini termasuk faktor biologis, yang muncul karena ketidaksesuaian lingkungan yang dapat mengganggu stabilitas biologis masyarakat, faktor budaya yang muncul karena perubahan sosial menyebabkan ketidaksesuaian nilai dan norma masyarakat, dan faktor ekonomi yang muncul ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kemiskinan, kriminalitas, pengangguran, kenakalan remaja, kepadatan penduduk, pengaruh lingkungan hingga kecanduan narkoba adalah beberapa fenomena masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat. Banyak faktor ini membuat penyalahgunaan narkoba sebagai masalah sosial yang sulit ditangani jika hanya dilakukan secara sepihak. Upaya penyuluhan tentang pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan, dan peredaran gelap narkoba sering menghadapi tantangan seperti keterlibatan masyarakat yang pasif, hingga perilaku masyarakat yang merasa terancam oleh pihak luar dikarenakan adanya stigma masyarakat yang berlaku. Untuk mengatasi persoalan tersebut, pihak pemerintah melalui Badan Narkoba Nasional Kota Surabaya memiliki upaya dalam menciptakan kegiatan sosialisasi yang digabungkan dengan kegiatan Posyandu untuk mengawali pencegahan dimulai dari dini.

Pelaksanaan sosialisasi Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) oleh Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya pada Posyandu Keluarga yang ada di salah satu kelurahan didaerah Surabaya menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian tersebut diperoleh melalui Observasi dan proses wawancara masyarakat yang terlibat pada kegiatan sosialisasi. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan sosialisasi yang dikolaborasikan dengan kegiatan Posyandu kurang efektif. Materi edukasi BNNK Surabaya menekankan peran keluarga dalam memutus siklus penyalahgunaan narkoba. Di Surabaya sendiri hampir seluruh Kelurahan tidak bersih dari Narkoba, Namun pada salah satu Kelurahan yang ada di Surabaya, merupakan wilayah yang dikatakan Bahaya atau Rawan Narkoba, hal ini sesuai dengan data hasil rekapitulasi Indeks Kawasan Rawan Narkoba (IKRN) tahun 2024.

**KATEGORI BAHAYA DAN WASPADA PLUS VERIFIKASI INTELIJEN PADA WILAYAH  
DESA/KELURAHAN DI PROVINSI JAWA TIMUR PER 24 JANUARI 2025**

| No   | Desa       | Kecamatan | Kabupaten     | Propinsi   | Indeks Final | Label Final | Keterangan      |
|------|------------|-----------|---------------|------------|--------------|-------------|-----------------|
| 8322 | Benowo     | Pakal     | KOTA SURABAYA | JAWA TIMUR | 2.10         | Waspada     |                 |
| 8383 | Sidotopo   | Semampir  | KOTA SURABAYA | JAWA TIMUR | 1.00         | Bahaya      | Prioritas Utama |
| 8384 | Balongsari | Tandes    | KOTA SURABAYA | JAWA TIMUR | 1.93         | Waspada     |                 |

Sumber: Data IKRN 2024 oleh BNNK Surabaya

Pelaksanaan sosialisasi Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) oleh Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya di Posyandu Keluarga di salah satu kelurahan didaerah Surabaya menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan sosialisasi yang dikolaborasikan dengan kegiatan Posyandu kurang efektif. Materi edukasi BNNK Surabaya menekankan peran keluarga dalam memutus siklus penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil wawancara informan, hambatan yang muncul tidak hanya berasal dari aspek teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat. Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah kurang efektifnya pelaksanaan sosialisasi yang dikolaborasikan dengan kegiatan posyandu. Berdasarkan informan A menyampaikan bahwa:

*“Sosialisasi kayak gini itu ga ketangkep informasinya karena bisa kedistract sama yang lain, apalagi ini kebanyakan ibu-ibu bawa anak.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perhatian masyarakat mudah teralihkan karena kegiatan tersebut dilakukan bersamaan dengan kegiatan Posyandu. Kehadiran anak- anak yang dibawa oleh para ibu menyebabkan fokus pada materi mereka terganggu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mengkolaborasikan kegiatan posyandu dan sosialisasi sepenuhnya belum efektif. Selain faktor dari kegiatan sosialisasi yang dikolaborasikan, adanya faktor dari hambatan teknis juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan sosialisasi. Informan B menyampaikan :

*“Kegiatannya bagus, tapi kayaknya karena gak pakai mic dan dari puskesmas gaada perlengkapan jadinya kurang menyeluruh dan gakedengeran semua. Penyuluhan bagus gini baiknya buat sosialisasi mandiri, apalagi masyarakat sini juga banyak gitu. Mungkin karena pendidikan mereka yang kurang dan faktor ekonomi ya mba. Orang dulu tuh kalo dikasih tau kolot juga jadi susah”.*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi kualitas penyampaian dan pemahaman edukasi. Selain itu, informan juga menilai bahwa masyarakat di kawasan rawan juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan faktor ekonomi. Kondisi sosial seperti ini yang menjadi tantangan lebih bagi BNN dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, Adapun wilayah tersebut juga merupakan wilayah yang rawan Narkoba. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi membutuhkan metode komunikasi yang lebih mengajak persuasif masyarakat agar lebih terbuka terkait bahayanya narkoba. Dari tantangan diatas,

terdapat tantangan lain yakni dari sisi Stigma Sosial masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan C yakni :

*“Kalau ditanya takut kita jelas takut apalagi dari BNN, takutnya ada hal jelek gitu. Sosialisasi kayak gini bagus untuk mengedukasi di peran keluarga. Kalau kayak gini biasanya yang peduli ibunya, kalau bapak- bapak ga respon, beda urusan disini juga banyak kasus jadi sensitif sebenarnya.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya stigma sosial dan rasa takut masyarakat ketika berhubungan dengan pihak BNN. Sebagian besar masyarakat menganggap kehadiran BNN pasti berkaitan langsung dengan kasus maupun proses hukum sehingga masyarakat menjauh dan lebih sensitif. Selain itu, peran edukasi disana yang terlibat hanya peran ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi P4GN di Posyandu Keluarga di salah satu kelurahan di daerah Surabaya menghadapi hambatan tidak hanya masalah teknis tetapi juga kondisi sosial masyarakat di daerah yang sensitif terhadap narkoba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode yang dipilih mempunyai dampak yang signifikan terhadap baik tidaknya sosialisasi kepada masyarakat wilayah rawan Narkotika. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dinilai baik namun kurang efektif yang pelaksanaannya digabungkan dengan agenda posyandu menyebabkan fokus masyarakat menjadi terbagi sehingga dapat mengurangi efektivitas penyampaian dan penerimaan materi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi P4GN di Posyandu Keluarga di salah satu kelurahan di daerah Surabaya menghadapi tantangan tidak hanya masalah teknis tetapi juga kondisi sosial masyarakat di daerah yang sensitif terhadap narkoba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode yang dipilih mempunyai dampak yang signifikan terhadap baik tidaknya sosialisasi kepada masyarakat wilayah sekitar. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi digabungkan dengan agenda posyandu, fokus masyarakat menjadi terbagi dan dapat mengurangi efektivitas penyampaian dan penerimaan materi. Namun, apabila tidak dengan cara tersebut Badan Narkotika Nasional tidak mendapat celah dalam memasuki wilayah rawan Narkotika di salah satu kelurahan di daerah Surabaya dikarenakan masyarakat tidak terbuka dan tidak merespon baik adanya program dari BNN untuk menciptakan Kawasan Bersih Narkoba.

Menurut teori konstruksi sosial, Peter L. Berger, menunjukkan bahwa realitas sosial terbentuk oleh proses interaksi dan pemaknaan yang kegiatannya terus dilakukan masyarakat (Rutinitas). Seperti kalimat halnya label "wilayah rawan narkoba" di salah satu kelurahan di daerah Surabaya. Label tersebut tidak hanya mempengaruhi citra suatu daerah, tetapi juga bagaimana masyarakat memandang orang lain dan lingkungan mereka. Akibatnya, Badan Narkotika Nasional sering dianggap sebagai ancaman dan pengawasan daripada sebagai lembaga sosial yang mendidik masyarakat. Selain stigma sosial, rendahnya pendidikan dan pemahaman masyarakat merupakan tantangan yang dapat menghambat keefektifan kegiatan. Hal tersebut akan menyebabkan masyarakat sendiri kurang peduli, rasa takut hingga menjauh dari pihak luar. Adapun faktor sosial yang dapat memperparah stigma :

1. Kesenjangan ekonomi (pihak yang menganggap bahwa narkoba merupakan usaha yang dapat meningkatkan status sosial mereka).
2. Dampak stigma terhadap masyarakat seperti warga takut dan malu untuk mengikuti kegiatan karena takut dicap pengguna sehingga menganggap BNN sebagai lawan bukan mitra. hal tersebut sebagai hambatan yang sulit ditangani karena masyarakat lebih tertutup.
3. Tujuan dari sosialisasi sebenarnya adalah memberikan edukasi untuk hidup sehat dan menjauhi, dan meluruskan adanya informasi hingga dapat mengurangi stigma negatif masyarakat.

Dalam penyalahgunaan Narkoba, terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Menurut Tinida, (2025) Faktor umum yang menyebabkan masalah sosial dapat mengklasifikasikan berbagai karakteristik dan pembentukan masalah sosial. Faktor umum ini termasuk faktor biologis, yang muncul karena ketidaksesuaian lingkungan yang dapat mengganggu stabilitas biologis masyarakat, faktor budaya, yang muncul karena perubahan sosial menyebabkan ketidaksesuaian nilai dan norma masyarakat, hingga faktor ekonomi yang muncul ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Contoh faktor tersebut ialah adanya kemiskinan, kriminalitas, pengangguran, kenakalan remaja, kepadatan penduduk, pengaruh lingkungan sekitar, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya adalah beberapa fenomena masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian dari mereka merasa kegiatan sosialisasi tentang narkoba adalah masalah yang sensitif. Wilayah rawan yang ada di salah satu kelurahan di daerah Surabaya, cenderung membuat masyarakatnya takut dan waspada terhadap kehadiran Badan Narkotika Nasional. Seorang informan mengatakan

bahwa setelah mengetahui tentang sosialisasi BNN, beberapa masyarakat memilih meninggalkan lokasi acara karena khawatir akan pemeriksaan atau hukuman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap daerah rawan akan mempengaruhi bagaimana masyarakat bertindak terhadap upaya sosialisasi dari pemerintah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa stigma sosial sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pencegahan narkoba. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat di daerah rawan narkoba sering merasa tidak nyaman karena tekanan sosial dan stigma lingkungan. Dalam penelitian ini, stigma tidak hanya merupakan identitas sosial wilayah tetapi juga berdampak pada bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi P4GN. Oleh karena itu, penerapan program pencegahan narkoba tidak hanya perlu menyebarkan informasi tetapi juga memerlukan pendekatan sosial yang dapat menciptakan rasa aman dan kepercayaan masyarakat. Selama materi sosialisasi berlangsung konsistensi komunikasi masih secara satu arah. Penyuluh lebih banyak memberikan materi penjelasan dengan ruang diskusi yang minim bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman tentang kondisi sosial di tempat mereka tinggal. Akibatnya, interaksi antara masyarakat dan penyuluh belum optimal. Padahal, untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap program sosial yang dilaksanakan pemerintah, pendekatan komunikasi yang dialogis dan partisipatif sangat diperlukan, mengingat kondisi sosial di wilayah rawan narkoba.

### 3.2. Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Mencapai Keberhasilan Program

Pada hasil penelitian, tantangan atau resistensi utama dari sosialisasi P4GN oleh BNN kota Surabaya, menunjukkan bahwa tantangan tidak hanya berasal dari teknisnya saja, tetapi juga pada kondisi masyarakat yang memiliki stigma kawasan rawan narkoba, rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan, hingga rendahnya kepercayaan masyarakat kepada pihak luar terlebih Badan Narkotika Nasional. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ke-efektifan kegiatan yakni dapat menggunakan pendekatan berbasis masyarakat. Pendekatan tersebut, melihat bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok yang harus terlibat aktif dalam kegiatan yang menciptakan sebuah perubahan, yakni Sosialisasi Posyandu oleh BNN kota Surabaya.

Menurut Muhammad Jafar, (2024) Strategi dari proses pencegahan berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko yang terkait dengan narkoba, serta melihat faktor yang memengaruhi kerentanan individu, seperti lingkungan sosial dan keluarga. Menurut Tias Eka, (2026) Edukasi dipandang sebagai langkah penting karena membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat sejak usia dini, terutama di kalangan kelompok rentan seperti remaja dan pemuda. Masyarakat diharapkan dapat sepenuhnya memahami larangan penggunaan narkoba dan konsekuensi jangka panjangnya yang dapat merusak masa depan keluarga dan individu. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam inisiatif untuk menghentikan dan mengelola peredaran narkoba ilegal, strategi ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan sosial. Sangat penting untuk memberikan penyuluhan narkoba di lingkungan masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan karena tujuan utamanya adalah generasi muda yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, penyuluhan harus diberikan sejak dini agar masyarakat dapat membantu Badan Narkotika Nasional. (Pahleviannur et al., 2022) Sesuai dengan pernyataan tersebut, adanya sosialisasi yang dilakukan oleh BNN Kota Surabaya di Posyandu Keluarga di salah satu kelurahan di daerah Surabaya, merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan oleh Pemerintah untuk menciptakan wilayah Surabaya Bersih Narkoba.

Upaya untuk menciptakan kepercayaan dari masyarakat (*Trust Building*) dapat menjadi suatu komponen penting yang harus diperhatikan, hal tersebut dapat mengubah sudut pandang masyarakat untuk melihat adanya pihak BNN dan kegiatan sosialisasi bukan sebagai ancaman maupun kontrol sosial, namun sebagai suatu upaya pencegahan yang berkelanjutan. Perlunya pendekatan yang berkala untuk menciptakan suatu kepercayaan, terlebih di lingkungan yang rawan dan terbiasa dengan kawasan narkoba. Untuk meningkatkan sosialisasi P4GN di Posyandu Keluarga, pendekatan komunikasi harus diubah dari satu arah menjadi partisipatif dan dialogis. Membangun kepercayaan masyarakat melalui pendekatan sosial dan budaya yang lebih peka terhadap situasi lokal juga penting. Persepsi negatif atau Stigma masyarakat yang memandang bahwa, wilayah yang rawan terhadap narkoba telah menyebabkan sebagian masyarakat merasa sensitif dan tidak terlibat dalam aktivitas sosialisasi. Oleh karena itu, melibatkan tokoh masyarakat, atau anggota posyandu yang memiliki hubungan emosional dengan warga dapat membantu menyampaikan pesan. Suasana yang lebih nyaman dan terbuka akan tercipta dengan kehadiran figur seseorang yang dipercaya oleh masyarakat.

Terdapat pula metode lain, yakni memberikan produk informasi berupa media visual seperti Poster dan brosur yang dapat ditempelkan di masing-masing kelurahan dan masing-masing posyandu setiap RW di seluruh wilayah Surabaya. Adanya konten media sosial juga dapat menjadi informasi edukasi pencegahan dan penyalahgunaan narkoba

diplatform online seperti, Instagram, Facebook, Twitter, dan media online lainnya. Media informasi visual seperti poster dan brosur tersebut dapat menjadi suatu informasi edukasi kepada masyarakat yang kurang aktif dalam bermain media sosial melalui handphone. Dengan adanya upaya pemerintah dan kelompok sosial yang peduli, diharapkan masyarakat juga lebih terbuka dan dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan kelurahan bersih Narkoba. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam menerapkan sosialisasi P4GN di Posyandu Keluarga tidak hanya bersifat teknis tetapi juga terkait erat dengan kondisi sosial masyarakat di daerah yang rentan terhadap narkoba. Akibatnya, untuk membuat program pencegahan narkoba diterima dan berfungsi lebih baik di masyarakat yang rawan narkoba, diperlukan pendekatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial, kurangnya kepercayaan masyarakat, dan metode komunikasi yang tidak terlibat menjadi faktor utama yang mempengaruhi efektifitas program sosialisasi.

#### 4. Kesimpulan

Pada Posyandu Keluarga yang ada di salah satu kelurahan di daerah Surabaya, sosialisasi Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) menghadapi banyak masalah, baik dari segi teknis maupun sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika sosialisasi dan kegiatan posyandu digabungkan, perhatian masyarakat bersifat inklusif, sehingga penyampaian informasi menjadi kurang efektif. Selain itu, lingkungan yang telah lama distigma sebagai tempat transmisi narkoba membentuk persepsi sosial tertentu di kalangan masyarakat. Sebagian besar warga merasa takut, sensitif, dan kurang terbuka terhadap kehadiran Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kurangnya partisipasi masyarakat bukan hanya akibat dari kurangnya kepedulian, namun dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang ada di wilayah tersebut. Label sebagai area yang rentan terhadap narkoba mempengaruhi cara masyarakat melihat diri mereka sendiri dan orang lain. Menurut teori konstruksi sosial Peter L. Berger, interaksi sosial dan realitas sosial dapat mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap program sosialisasi. Meskipun demikian, ada masyarakat yang mendukung aktivitas sosialisasi berkelanjutan dalam upaya membuat lingkungan bebas narkoba. Upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan pendekatan komunikasi yang lebih persuasif, dialogis, dan partisipatif sehingga dapat meningkatkan keefektifan sosialisasi P4GN di salah satu kelurahan di daerah Surabaya. Perlunya keterlibatan tokoh yang dipercaya oleh masyarakat, anggota komunitas sosial, keterlibatan aktif masyarakat, dan penggunaan berbagai media edukasi dapat membantu menumbuhkan kepercayaan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap program masyarakat yang dilaksanakan. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan dengan pendekatan yang lebih humanis, persuasif hingga kegiatan yang berkelanjutan, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan meningkatkan partisipasi sosial dalam mewujudkan lingkungan yang bebas narkoba. Dan dapat pula membuat sosialisasi dengan fokus ruang diskusi yang santai agar masyarakat dapat bertukar pikiran.

#### Reference

1. Afra Hanna Haifa, A. Y. O. (2024). Tantangan Hukum dan Integrasi Sosial Dalam Mengatasi Peredaran Narkoba: Pendekatan Terhadap Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 1140–1145.
2. Aulia Rachmaudina, Andi Zulkifli, R. J. B. (2025). ANALISIS SPASIAL KAWASAN RAWAN NARKOBA BERDASARKAN KARAKTERISTIK ORANG DAN TEMPAT DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2022. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 6(1), 110–121.
3. Aw, M. J. (2024). Dampak E-Government dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Tata Kelola Pemerintahan. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora*, 1, 204–226.
4. Fitri, M., Migunani, S., Perusahaan, J. M., Indonesia, U. I., Kimia, J. T., Industri, F. T., & Indonesia, U. I. (2024). Sosialisasi dan penyuluhan narkoba 1. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(2).
5. Haidarrani, A., Hairani, J., & Niken, S. (2024). Diskriminasi dalam Penegakan Hukum terhadap Kelompok Minoritas Agama : Studi Kasus Pembatasan Ruang Publik di Indonesia. In *Hukum dan Politik dalam Berbagai Perspektif Jilid 3* (pp. 156–196).
6. Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), 201–210.
7. Hesri Mintawati, D. B. (2021). Bahaya narkoba dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 1(2), 62–68.
8. Ikbai, M., & Ismail, D. E. (2025). Efektivitas Penanggulangan Kasus Narkoba oleh Kepolisian Resort Tolitoli : Telaah terhadap Dinamika Penegakan Hukum dan Upaya Preventif di Kabupaten Tolitoli. *Al Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 8611–8627.
9. Ivo Noviana. (2023). PARTICIPATORY ACTION RESEARCH: PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT UNTUK MENJADIKAN LINGKUNGAN YANG BEBAS NARKOBA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 15(03).
10. Karso, A. J. (2022). Peranan dan Upaya Badan narkotika Nasional (BNN) dalam Pemberantasan, Pencegahan Kejahatan Narkotika di Indonesia.
11. M. Fathun Niam, Emma Rumahlewang, H. U. (2024). Metode Penelitian Kualitatif.
12. Ni Made Febby Setiawati, Nyoman Gede Remaja, N. S. (2023). PERANAN BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) KABUPATEN BULELENG DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI KABUPATEN BULELENG. *Kertha Widya Jurnal Hukum*, 11(1), 1–23.
13. Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisy, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.

14. Putri, T. E., Shafira, M., Tamza, F. B., & Husin, B. R. (2026). Upaya Non Penal Penanggulangan Pengguna Narkotika di Lampung Selatan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 3011–3022.
15. Tinida, N. T., Adi, K., & Wijaya, S. (2025). Implementasi Program Desa Bersinar Dari Badan Narkotika Nasional ( BNN ) Kota Denpasar Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Desa Sidakarya , Denpasar Selatan. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 2(2), 1–16.